

ANALISIS STRUKTURAL DAN FUNGSI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT PAPUA BARAT

Ardian Eko Sajaril

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Manokwari
Email : ardianekosajaril14@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur kumpulan cerita rakyat Papua Barat; dan (2) mendeskripsikan fungsi cerita dalam kumpulan cerita rakyat Papua Barat. Pendeskripsian struktur cerita rakyat meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Pendeskripsian fungsi dalam cerita rakyat meliputi (1) sebagai system proyeksi atau sebagai alat pencermin angan-angan anggota kolektif, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai alat pendidikan bagi anak-anak, dan (4) alat control social, (5) pengukuhan solidaritas sosial, (6) identitas kelompok, (7) harmonisasi komunal, dan (8) sebagai pujian terhadap raja, pemimpin, orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informasi dari penelitian ini dideskripsikan secara analitis dan teliti. Strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal yang dilakukan pada satu sasaran (subjek) dan satu karakteristik, yaitu cerita rakyat Papua Barat. Data penelitian dikumpulkan melalui sumbernya langsung yaitu buku cerita rakyat daerah irian jaya karya department pendidikan dan kebudayaan daerah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Alat pengumpul data adalah peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah konfirmabilitas, menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data sendiri yang sesuai dengan penelitiannya. Dalam penelitian ini ada lima cerita rakyat Papua Barat yang dihimpun dan dianalisis. Lima cerita rakyat tersebut, yaitu: (1) "Yambin", (2) "Kisah Burung Kasuari", (3) "Terjadinya Burung Cendrawasih", (4) "Mohway", dan (5) "Air Bah". Tema dan isi cerita rakyat Papua Barat adalah perjuangan seorang warga, kisah seekor burung, awal mula terjadinya burung Cendrawasih dan asal mula terjadinya klan Sawoy. Alur cerita yang digunakan adalah alur maju atau lurus. Tokoh yang dominan dalam cerita rakyat Papua Barat adalah bervariasi, ada manusia yang digambarkan sebagai manusia yang berkarakter baik dan buruk, dan juga hewan. Latar yang paling dominan adalah latar tempat. Amanat yang terkandung dalam kelima cerita Papua Barat sangat bervariasi, mengenai kebakan, keegoisan, ketabahan, dan kerja keras. Dan fungsi sosial dalam kumpulan cerita rakyat Papua Barat sebagai alat pendidikan bagi anak-anak, sarana hiburan, sistem proyeksi, harmonisasi komunal, identitas sosial, solidaritas sosial, alat kontrol sosial dan pujian terhadap raja.

Kata Kunci : *Struktural, Fungsi Sosial, dan Cerita Rakyat.*

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) describe the structure of collection of west Papuan folklore; and (2) describe the function of the story in a collection of west Papuan folklore. The description of the structure of folklore includes themes, plot, character, setting, and mandate. The description of function in folklore include (1) as a projection system or as a reflection tool of the collective members whises, (2) as a means of entertainment, (3) as an educational too for children, (4) as a means of social control, (5) inauguration of social solidarity, (6) group identity, (7) communal harmonization, and (8) as a test of kings, leaders, and people who are considered sacred, sacred, and authoritative or collective. This study is a descriptive ualitative research. The information from this study is described analytically and thoroughly. Strategy used is single case study conducted on one (subject) target and one characteristic, that is west Papuan folklore. Research data collected throught direct source of the folklore book Irian Jaya region of the Department of Education and Local Culture. Data collection techniques used are document analysis. Data collections tool are researchs as key instrument. The technique of checking the validity of the data used is confirmability testing the result of research with the process undertaken. The data analysis technique used used is the analysis of the data itself in accordance with this research. In this study the are five west Papuan folk tales collected and analyzed. Five folklore, namely: (1) Yambin, (2) Cassowary Story, (3) The Occurrence of Bird of Paradise, (4) Mohway, (5) Deluge. Theme and contents of west Papuan folklore is the struggle of a citizen, the story of a bird, the beginnings of birds of paradise, and the origin of the sawoy clan. The storyline used is a forwards or straight line. The dominant figure in west Papuan folklore is varied, there is a man who is described as a man of good and bad character, and also the animals. The most dominant setting is the backdrop. The mandate contained in the folklore of west Papuan folk is very varied, about goodness, selfishness, fortitude, and hard work. And social functions in the collection of west Papuan folklore as an educational tool for children, means of entertainment, projection systems, communal harmonization, social identity, social solidarity social control tools, and praise of the king.

Keywords : *Structural, Social Function, and Folklore.*

1. PENDAHULUAN

Semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagaimana diwariskan oleh nenek moyang merupakan bukti nyata bahwa Indonesia adalah Negara kesatuan yang terdiri atas berbagai-bagai lapisan masyarakat (Ratna, 2011:90). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keberagaman aspek budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia sangatlah majemuk. Hal ini dapat disimak dari kekayaan sastra yang ada, termasuk di dalamnya cerita rakyat.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang banyak memiliki kebudayaan adalah Papua Barat. menurut kepala dinas pendidikan Kota Sorong Bpk. Kepas Kalasuat, M. Pd. bahwa Papua Barat termasuk Provinsi yang sangat luas dengan memiliki 13 Kabupaten/Kota. Setiap Kabupaten yang ada di Papua Barat memiliki banyak sekali kebudayaan, mulai dari tarian adat hingga cerita

rakyat. Provinsi Papua Barat adalah salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Papua, tepatnya di bagian yang paling Barat Pulau Papua. Provinsi Papua Barat yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Irian Jaya di masa Order Baru ini dimekarkan pada tanggal 04 Oktober 1999 berdasarkan UU Nomor 45 Tahun 1999 menjadi Provinsi yang berdiri sendiri. Sebelum diganti namanya menjadi Provinsi Papua Barat pada tanggal 18 April 2007 (Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007), Provinsi ini bernama Provinsi Irian Jaya Barat (Irijabar).

Dari 13 Kabupaten yang ada di Papua Barat, hanya ada beberapa Kabupaten saja yang memiliki cerita rakyat yang sangat dikenal oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah Raja Ampat. Raja Ampat bukan hanya memiliki cerita rakyat yang terkenal, akan tetapi Raja Ampat juga merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki

destinasi wisata alam yang sangat indah hingga banyak diminati untuk dikunjungi oleh Negara-negara lain. Selain Raja Ampat, ada juga Kabupaten Fak-Fak yang dikenal sebagai kabupaten terluas dari Papua Barat. Fak-fak juga terkenal dengan burung Cendrawasih, karena awal mula terjadinya burung Cendrawasih dan Buah Merah adalah di Fak-Fak tepatnya daerah Jazirah Onin.

Cerita rakyat yang ada di Papua Barat sangat banyak, ada sekitar 100 lebih cerita rakyat yang terdapat pada 13 Kabupaten. Sedangkan yang baru dibukukan dan tersimpan rapi di perpustakaan daerah yaitu 30 cerita rakyat yang terhimpun dalam satu buku cerita rakyat dengan judul *Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya*. Sehingga masih sangat banyak cerita rakyat yang belum tereksplor dan dibukukan oleh pemerintah setempat guna melestarikan dan meariskan cerita rakyat yang ada di Papua Barat.

Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesanmoral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak berkumandang karena tidak dikisahkan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran. Pendek kata cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asyik duduk di depan TV daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi dongeng, tradisi tutur. Hal ini membuat cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda. Melihat fenomena yang mengkhawatirkan itu, sebagai penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan ide yang tersirat dalam cerita rakyat, peran sastrawan sangatlah penting untuk menuangkan fenomena itu dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari yang diungkapkan kembali melalui daya imajinasi kedalam cipta sastra. Sosialisasi sastra melalui proses bercerita atau mendongeng dilingkungan

keluarga seperti masa lalu perlu dihidupkan kembali.

Cerita rakyat hadir di tengah-tengah masyarakat bukan tanpa maksud. Karya sastra hadir membawa arah dan tujuan. Tidak ada karya sastra yang hadir tanpa makna, kehadirannya pasti mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakatnya. Hakikat setiap penulisan karya sastra mempunyai fungsi tersendiri agar pembaca dapat memahami cerita. Tidak ada karya sastra yang benar-benar mandiri, kehadirannya tentu mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat pembacanya. Aspek estetik yang terdapat dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang terasing, tetapi selalu dihubungkan dengan fungsi lainnya.

Setiap cerita rakyat tercipta dengan fungsi yang berbeda-beda. Filologi yang meneliti sifat-sifat yang terdapat dalam teks sastra untuk mengetahui bagaimana teks-teks tersebut berfungsi dalam masyarakat pembaca. Sifat-sifat tersebut merupakan ciri-ciri khusus yang terkandung dalam setiap jenis sastra yang bertalian dengan fungsinya dalam masyarakat pembaca.

Menurut Bascom (1965:128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu : 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), 2) Sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*) 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan 4) Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying social pressure and exercising social control*). Berdasarkan pendapat tersebut, Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masalampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat suatu daerah memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang harus digali dan dikaji agar isi atau makna yang terkandung didalamnya dapat diketahui dan berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Untuk mengetahui isi dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat, maka harus dikaji, salah satunya dengan menggunakan kajian struktural, seperti yang telah dilakukan oleh Jhonson Pardosi (2004) dengan judul "*Analisis Struktural Cerita Na Mora Pande Bosi Lubis*". Berdasarkan kajian yang mendalam dapat diketahui bahwa isi dalam cerita Na Mora Pande Lubis adalah menceritakan kisah seorang ibu yang pilih kasih terhadap anaknya, sehingga membuat hubungan antar anak menjadi rusak.

akan tetapi selain mengkaji structural atau struktur pembangun sebuah karya sastra, kita juga harus memperhatikan pemahaman sastra melalui fungsinya terhadap kehidupan manusia.

Pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Folklor akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Teori fungsi pada awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andi purwanto, dengan judul "*Analisis Isi Dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya*" berdasarkan hasil penelitian yang mendalam tentang analisis isi dan fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat Minangkabau pada umumnya dan Nagari Koto Besar khususnya, cerita prosa rakyat merupakan sebuah wujud dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. Melalui cerita rakyat banyak hal yang bisa diungkapkan seperti nilai sejarah dan nilai budaya. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan berkelanjutan terhadap cerita prosa rakyat yang dimaksud.

Berdasarkan dua penelitian di atas, maka membuktikan bahwa pentingnya mengkaji cerita rakyat menggunakan struktural dan fungsi. tapi faktanya masih banyak anak-anak yang ketika ditanya judul cerita, mereka tahu tapi ketika ditanya isinya tentang apa, mereka tidak tahu. Masih banyak lagi cerita prosa rakyat lainnya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, banyak para generasi penerus yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut dan orang yang mengetahui cerita rakyat ini pun saat sekarang sudah berkurang karena kebanyakan orang-orang yang mengetahui cerita ini hanyalah orang tua saja. Oleh karena itu, penelitian mengenai kumpulan cerita rakyat papua barat menjadi penting untuk dilakukan. Asumsi ini didasarkan pada isi cerita prosa rakyat yang terdapat di papua barat mempunyai nilai yaitu nilai sejarah yang muncul dalam setiap cerita. Setelah cerita prosa rakyat terkumpul, maka akan dilakukan analisis structural terhadap isi dari cerita prosa rakyat tersebut dan kemudian dilakukan analisis fungsi dari cerita prosa rakyat yang terdapat di papua barat ini. Dari segi fungsinya, cerita prosa rakyat yang terdapat di papua barat menarik untuk

dianalisis karena sebuah cerita tersebut dapat digunakan sebagai alat kontrol sejarah bagi masyarakat Papua Barat.

Masih banyak cerita rakyat/lisan di masyarakat pedesaan yang belum dikaji, diteliti dan dibukukan. Perlu perhatian dari pemerintah untuk mengkaji dan membukukan cerita lisan tersebut agar tidak punah sebab merupakan warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai luhur di dalamnya. Beberapa hal yang menjadi kendala terhadap minat masyarakat untuk mengkaji, mempelajari, dan mengapresiasi cerita rakyat, diantaranya aspek pembangunan di berbagai bidang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Pengaruh yang ditimbulkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mampu menggeser nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat. Anak-anak lebih suka duduk di depan TV melihat sinetron atau film kartun dari pada mendengarkan dongeng atau cerita lisan dari orang tuanya. Orang tua sebagai pencerita/pembaca utama dalam keluarga tidak membiasakan tradisi bercerita terhadap anaknya sebelum tidur. Hal ini disebabkan karena kesibukan orangtua atau barangkali tidak menaruh perhatian yang khusus terhadap tradisi bercerita tentang cerita rakyat di daerahnya. Selain itu, tokoh pencerita atau penutur cerita rakyat di daerah semakin kecil dan hampir tidak ada.

Usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan cerita rakyat menjadi masalah yang sangat penting. Hampir di setiap daerah merasakan adanya fenomena tersebut, sehingga perlu diupayakan menumbuhkan, menggali, mengkaji serta mendokumentasikan cerita rakyat (cerita lisan) menjadi sebuah buku yang dapat diwariskan secara turun temurun. Tiap daerah diharapkan ada pemerhati dan mau meneliti cerita rakyat yang ada di daerahnya, termasuk di Papua Barat sebagai salah satu suku bangsa memiliki berbagai kebudayaan tersendiri, diantaranya cerita rakyat. Untuk itu, perlu penelitian yang lebih mendalam dengan pertimbangan bahwa cukup banyak orang tua serta anak-anak yang tidak mengetahui cerita rakyat yang ada di Papua Barat dan cukup banyak juga cerita rakyat yang ada di Papua Barat. Cerita rakyat yang ada di Papua Barat memiliki struktur dan juga fungsi sosial. Pendeskripsian struktur yang berupa unsur intrinsik tersebut dapat digali dan ditemukan makna dari setiap cerita. Karena keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian tentang cerita rakyat yang ada di Papua Barat,

lingkup penelitian perlu dibatasi agar penelitian lebih terarah. Pembatasan penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan: (1) Papua Barat memiliki banyak kabupaten dengan masing-masing kabupaten memiliki banyak cerita rakyat, (2) terdapat 3 kabupaten dari 13 kabupaten dengan cerita rakyat yang sangat menonjol, (3) cerita-cerita rakyat tersebut dapat dikaji secara bervariasi.

Cerita rakyat yang dikaji dipusatkan pada cerita rakyat, 1) Yambin, dari daerah Babo Kabupaten Sorong. 2) Kisah Burung Kasuari, dari daerah Onin Kabupaten Fak-Fak. 3) Terjadinya Burung Cendrawasih, dari daerah Onin Kabupaten Fak-Fak, 4) Air Bah, dari kepulauan Raja Ampat Kabupaten Sorong. 5) Mohway, dari Salawati Utara Kabupaten Sorong. Pemilihan cerita-cerita tersebut didasari pertimbangan bahwa cerita-cerita tersebut yang menonjol dan dikenal masyarakat secara luas. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan struktural. Oleh karena itu, melalui penelitian yang berjudul *Analisis Struktural dan fungsi sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat* ini diharapkan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian lebih menekankan proses dan makna. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi unsur atau struktur pembangun cerita yang meliputi tokoh, penokohan, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan fungsi sosial.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian cerita rakyat Papua Barat ini dilakukan pada empat Kabupaten di Provinsi Papua Barat. Keempat kabupaten itu hanya ada lima cerita rakyat yang menonjol dan memiliki bukti-bukti fisik berupa peninggalan-peninggalan yang mendukung penelitian. Empat Kabupaten yang dimaksud antara lain : (1) Kabupaten Fak-

Fak, (2) Kabupaten Sorong, (3) Kabupaten Manokwari, dan (4) Kabupaten Raja Ampat. Beberapa lokasi penelitian tersebut ditetapkan atas beberapa pertimbangan, empat kabupaten tersebut memiliki sisa-sisa peninggalan yang berfungsi sebagai bukti fisik sejarah cerita rakyat yang peneliti lakukan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2017 sampai bulan September 2017.

2.3. Objek Penelitian

Objek-objek penelitian antara lain : (1) cerita rakyat "Yambin" dari Babo Kabupaten Manokwari, (2) cerita rakyat "Kisah Burung Kasuari" daerah Onin Kabupaten Fak-Fak, (3) cerita rakyat "Terjadinya Burung Cendrawasih" daerah Onin Kabupaten Fak-Fak, (4) cerita rakyat "Mohway" di Salawati Utara Kabupaten Sorong, dan (5) cerita rakyat "Air Bah" dari Kabupaten Raja Ampat.

2.4. Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini adalah data primer, karena datanya langsung dari sumbernya, yaitu informasi lisan dari para nara sumber dan diambil dari buku Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya, karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.

Data penelitian tentang cerita rakyat Papua Barat di ambil dari beberapa sumber, yaitu: (1) Informan. Informan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat, yaitu juru kunci. Selain juru kunci informan lain dalam penelitian adalah informan dari Dinas Pendidikan, dan Kebudayaan daerah Papua Barat. (2) Tempat dan benda-benda fisik. Beberapa tempat atau lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain: buah merah di kabupaten fak-fak, burung cendrawasih di kabupaten fak-fak, pulau sagu di raja ampas, dan pelabuhan di babo teluk bintuni. (3) Dokumen. Dokumen digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumen yang digunakan adalah arsip-arsip yang relevan dan mendukung penelitian, yang berada di perpustakaan daerah Papua Barat.

2.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara dan pencatatan, analisis dokumen. Dalam penelitian ini data berupa dokumen tulisan, karena datanya berupa cerita rakyat yang sudah di bukukan dalam bentuk tulisan. Alat pengumpul data yang digunakan

adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan.

2.6. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Teknik cuplikan (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian adalah pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling*). Karena dilakukan secara purposif, dari seluruh cerita rakyat yang ada di Papua Barat dipilihlah lima cerita rakyat yang berada di empat Kabupaten dengan pertimbangan bahwa kelima sampel penelitian ini merupakan cerita-cerita rakyat yang cukup terkenal dan relevan dengan topik penelitian.

Pemilihan informan juga dilakukan secara selektif dan fleksibel. Artinya, informan yang dipilih adalah orang yang diyakini mengetahui informasi dan permasalahannya secara mendalam, sehingga dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Karena masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Papua Barat maka informan yang ditetapkan adalah orang-orang yang mengetahui tentang cerita dari tiap-tiap lokasi penelitian dan informan dari perpustakaan daerah Kabupaten Sorong. Kefleksibelan dalam penelitian diartikan bahwa dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (*snow ball sampling*).

2.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian yang digunakan adalah triangulasi dan *informant review*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi data/sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas teori tentang cerita rakyat, struktur cerita, dan fungsi sosial. *Informant review* dilakukan dengan cara mengkomunikasikan data penelitian yang diperoleh dengan informan yang

telah memberikan informasi atau keterangan mengenai cerita rakyat.

2.8. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Membaca kumpulan cerita rakyat Papua Barat dari buku terkait. (2) Menentukan beberapa cerita rakyat untuk menjadi data. (3) Melakukan analisis data menggunakan kajian structural. (5) Melakukan analisis data menggunakan fungsi social. (6) Mendeskripsikan hasil analisis kumpulan cerita Rakyat Papua Barat. (7) Menyimpulkan hasil analisis pada kumpulan cerita Rakyat Papua Barat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Kajian Struktural dan Fungsi Sosial

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, kelima cerita rakyat provinsi Papua Barat juga memiliki struktur. Cerita rakyat "Yambin", "Kisah Burung Kasuari", "Terjadinya Burun Cendrawasih", "Mohway" dan "Air Bah" dibangun oleh struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang membentuk suatu kebulatan cerita. Struktur cerita yang ada meliputi isi, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Semua unsur tersebut mendukung cerita dari awal sampai akhir. Beberapa unsur cerita yang dikategorikan sebagai unsur intrinsik tersebut saling mendukung dan saling melengkapi. Kehadiran salah satu unsur akan berpengaruh terhadap unsur-unsur cerita lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro. Dikatakannya bahwa struktur karya sastra mengacu pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Burhan Nurgiyantoro, 2002: 36). Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain.

Bagian-bagian tersebut akan memberikan sumbangan terhadap keseluruhan wacana. Bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut menjadi tidak penting, bahkan tidak ada artinya, apabila berdiri sendiri-sendiri atau terpisah. Kajian struktural atas kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam atas unsur-unsur intrinsik pembangun ceritanya. Dipilihnya jenis kajian struktural ini dilandasi teoriteori yang relevan. Pertama, kajian atau

analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983: 61). Kedua, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti dan semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersamasama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 112). Ketiga, strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme dapat disamakan dengan pendekatan objektif (Burhan Nurgiyantoro, 2002: 37). Pendekatan objektif menitikberatkan kajian atau analisis pada isi cerita yang ada pada karya sastra. Kajian struktural atas kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut diawali dengan pendeskripsian isi cerita, disusul dengan kajian tentang tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Langkah awal berupa pendeskripsian isi masing-masing cerita rakyat Papua Barat menunjukkan bahwa isi cerita yang disajikan melalui teks cerita rakyat merupakan hal yang dijadikan landasan untuk mengkaji unsur-unsur cerita berikutnya. Isi cerita merupakan bagian yang penting karena isi cerita merupakan sesuatu yang dikisahkan dalam cerita rakyat yang dimaksud. Isi cerita tersebut menjadi bagian integral dari cerita rakyat yang berkaitan dan berhubungan erat dengan aspek bentuk cerita rakyat Papua Barat Secara umum, dari hasil kajian diketahui bahwa isi masing-masing cerita rakyat Papua Barat berupa rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu. Peristiwa yang satu berlangsung sesudah terjadinya peristiwa yang lain. Rangkaian ceritanya bersifat kronologis dan menunjukkan hubungan sebab-akibat, sehingga jelas urutan awal, tengah, dan akhir ceritanya.

3.2. Tema

Hasil kapan mengenai isi cerita rakyat tersebut sesuai dengan dua pendapat yang sangat relevan berikut ini. Pertama, cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu Kedua, aspek cerita (*Story*) dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang

amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita Berdasarkan kajian terhadap isi dan tema keempat cerita rakyat Papua Barat diketahui bahwa isi cerita rakyat dapat dijadikan landasan untuk menemukan tema masing-masing cerita rakyat yang ada. Sebaliknya, tema masing-masing cerita rakyat yang ada melandasi isi cerita atau rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat dari awal sampai akhir. Secara umum, kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut berisi perjalanan hidup dan perjuangan seorang tokoh sampai meninggalnya. Tema cerita yang ditemukan pada kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut dapat dikatakan hampir sama, yaitu kisah hidup dan perjuangan tokoh utama. Isi dan tema kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut dapat dijadikan dasar bahwa kelima cerita rakyat dari Papua Barat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam cerita rakyat yang berbentuk *legenda*.

3.3. Tokoh

Kajian struktur tentang tokoh dalam kelima cerita rakyat Papua Barat dapat dijelaskan bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalam kelima cerita rakyat tersebut dapat dikelompokkan atas tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama yang ada diceritakan dalam porsi yang lebih banyak dan terkesan mendominasi jalannya cerita. Sebaliknya, tokoh pendukung dalam cerita diceritakan pada bagian-bagian tertentu saja. Kehadiran tokoh pendukung dalam masing-masing cerita rakyat tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap jalannya cerita, sesuai dengan hakikat dan fungsinya dalam cerita, yaitu sebagai tokoh pendukung. Karakter yang tergambar pada diri tokoh-tokoh cerita rakyat Papua Barat baik tokoh utama maupun tokoh pendukung, secara umum menggunakan karakter hitam putih (baik atau jahat).

3.4. Karakter

Karakter tokoh ini lebih dekat dengan istilah penokohan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita; sedangkan *penokohan* adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2002: 165) Sebagai contoh, tokoh utama "Yambin" digambarkan sebagai tokoh yang baik, sabar dan penyayang. Hal itu juga dijumpai pada tokoh-tokoh lain, misalnya kweiya, ia seorang anak yang baik. mohway juga sebagai orang yang baik, sabar dan tidak mudah

menyerah, begitu juga dengan el-el dan serip sebagai orang yang tidak mudah menyerah. Hal ini menandai bahwa pencipta cerita rakyat pada masa itu memiliki alasan dan kepentingan tertentu. Penciptaan dan penyebaran cerita rakyat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, kebudayaan, dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Melalui karakter tokoh cerita rakyat tersebut diharapkan orang-orang meneladani perilaku dan perjuangan sang tokoh. Dan kajian struktur cerita tentang latar cerita dapat disampaikan bahwa latar tempat disajikan lebih menonjol daripada latar lainnya dalam kelima cerita rakyat Papua Barat. Artinya, kelima cerita rakyat yang ada lebih menekankan pada latar tempat untuk membangun cerita. Tempat yang menjadi latar cerita selalu berganti dari tempat yang satu ke tempat berikutnya. Selain itu, latar waktu juga cukup sering digunakan pada keempat cerita rakyat yang ada. Latar waktu tersaji secara berurutan mulai masa kecil atau masa muda tokoh sampai tokoh memasuki usia tua, bahkan sampai tokoh tersebut meninggal.

3.5. Alur

Melalui hasil kajian tentang alur cerita dapat diketahui bahwa alur cerita yang digunakan dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut adalah alur *lurus* atau alur maju. Penggunaan alur pada kelima cerita rakyat tersebut bersifat sederhana dan logis. Artinya, cerita diawali dengan penggambaran awal para pelakunya dan disusul oleh peristiwa-peristiwa secara berurutan sampai akhir cerita. Satu peristiwa dalam cerita menyebabkan peristiwa lainnya. Tampak di dalamnya hubungan sebab-akibat yang menampilkan kelogisan cerita. Secara umum, jalannya cerita dari awal sampai akhir mudah dipahami. Gambaran mengenai kesederhanaan alur pada kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut sesuai dengan teori berikut.

Secara umum plot atau alur cerita meliputi (1) paparan awal cerita (*exposition*), (2) mulai ada problem (*inciting moment*), (3) penanjakan konflik (*rising action*), (4) konflik yang semakin ruwet (*complication*), (5) konflik menurun (*falling action*), dan (6) penyelesaian (*denouement*) (Herman J. Waluyo, 2002: 147-148).

3.6. Latar/*setting*

Penyajian latar atau *setting* dalam cerita dimaksudkan untuk memperjelas atau memperkonkret jalannya cerita dan awal hingga

akhir. Dan kajian latar atau *setting* cerita dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa di alam karya sastra, *setting* merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Zainuddin Fananie, 2001: 97). Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter, dan dapat pula berupa deskripsi perasaan (Melani Budianta dkk., 2002: 86). Selain itu, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian) tempat, hubungau waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175).

3.7. Amanat

Kajian struktur tentang amanat dapat disampaikan bahwa di dalam kelima cerita rakyat Kabupaten Sragen tersebut dapat ditemukan sejumlah amanat. Amanat atau hikmah cerita yang ada disampaikan secara tersurat (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit) di dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut. Amanat dapat ditangkap langsung melalui dialog atau percakapan antar tokoh. Amanat yang disampaikan secara langsung ini mudah ditangkap. Sebaliknya, amanat yang bersifat tidak langsung dalam cerita rakyat tersebut dapat ditangkap melalui perenungan atau pemikiran atas apa yang terjadi dalam cerita. Oleh karena itu, pembaca cerita rakyat tersebut harus mampu menangkap atau menemukan ajaran di balik kejadian-kejadian atau perilaku para tokohnya. Uraian di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan para pakar berikut ini. Pertama, amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (Mursal Esten, 1978 : 22).

Kedua, amanat berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif sehingga harus dilakukan dengan penafsiran (Teeuw, 1983: 27). Suatu amanat dikatakan baik apabila amanat tersebut berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Kemudian amanat tersebut dapat digunakan sebagai landasan pembaca karya sastra khususnya dan

masyarakat pada umumnya dalam segala aspek kehidupannya. Jadi, berdasarkan sejumlah amanat yang terkandung dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut dapat dikatakan bahwa cerita rakyat Papua Barat tersebut memiliki relevansi dan kontribusi positif bagi warga masyarakat yang melingkupinya.

3.8. Fungsi sosial

Setelah dilakukan analisis terhadap kelima cerita rakyat Papua Barat, maka diketahui bahwa kelima cerita rakyat tersebut memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Fungsi sosial yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat "Yambin", "Kisah Burung Kasuari", "Terjadinya Burung Cendrawasih", "Mohway", dan "Air Bah" adalah (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai identitas kelompok, (5) sebagai harmonisasi komunal, (6) sebagai penguatan solidaritas sosial, (7) sebagai pujian terhadap raja, dan (8) sebagai alat kontrol sosial.

Ditemukan fungsi sosial berupa sebagai sistem proyeksi atau angan-angan masyarakat tersebut menandai bahwa di dalam kelima cerita rakyat Papua Barat terdapat pendidikan atau ajaran tentang kebaikan. Ajaran tentang kebaikan itu di dapat dari karakter tokoh utama dan kehidupan tokoh-tokoh ceritanya. Ajaran tentang kebaikan dalam cerita rakyat tersebut dapat disampaikan untuk memberikan keteladanan bagi para pembacanya, generasi muda dan masyarakat termasuk di dalamnya bagi para siswa di lembaga pendidikan.

Temuan pendidikan di dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro berikut. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan dan diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2002: 321). Dalam karya sastra, moral biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Hal itulah yang sebenarnya ingin di sampaikan pengarang kepada pembacanya.

Ditemukan fungsi sosial sebagai sistem proyeksi atau angan-angan masyarakat dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut menandai bahwa di dalam cerita rakyat tersebut terdapat hal-hal yang mistis atau tidak mungkin bisa dilakukan oleh masyarakat saat ini. Sebagai

contoh dalam cerita rakyat "Yambin", dalam hal ini yambin memiliki kekuatan yang mampu menciptakan sesuatu benda hanya dengan mengetukkan gelang ditangan kirinya pada meja sebanyak 3x, maka akan muncul benda yang diinginkannya itu, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kekuatan seperti itu sangat mustahil terjadi pada masyarakat saat ini, sehingga hanya menjadi angan-angan semata untuk bisa melakukan hal tersebut.

Temuan fungsi sosial sebagai sistem proyeksi sesuai dengan pendapat dari William R. bascom yang mengatakan bahwa sistem proyeksi atau angan-angan masyarakat hanya bisa dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu yang dipercaya memiliki kekuatan mistis.

Ditemukannya fungsi sosial berupa identitas kelompok dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut menandai bahwa kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut terdapat suatu kelompok yang harus dikenal atau diketahuoi identitasnya, seperti halnya pada cerita rakyat "Mohway", terdapat sebuah klan yang dibentuk oleh Mohway sebelum ia meninggal yang bernama Klan Sawoy atau suku Sawoy, yang sampai saat ini masih ada klan tersebut. Dalam hal ini pengarang ingin mengenalkan klan Sawoy yang dibentuk oleh Mohway yang dianggap sebagai nenek moyang klan Sawoy tersebut.

Temuan fungsi identitas kelompok tersebut sesuai dengan pendapat dari Endarswara bahwa sebuah kelompok masyarakat akan selalu menunjukkan diri dengan cara apapun agar dikenal dan diakui oleh masyarakat lain, sehingga tidak ada kecurigaan maupun kesalahpahaman jika suatu saat klan tersebut muncul untuk meminta keadilan.

Ditemukan fungsi sosial berupa harmonisasi komunal dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut menandai bahwa dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut terdapat hubungan yang hamonis antara sesama masyarakat setempat, seperti dalam cerita rakyat "Air Bah", masyarakat salawati utara hidup harmonis dengan memiliki sagu yang berlimpah, masyarakat salawati tetap rukun tidak berebutan sagu yang berasal dari usaha Elel dan Serip dalam berjuang hidup dan membentuk kembali Salawati Utara yang habis terkena bencana air bah. Dalam hal ini masyarakat salawati tidak serakah karena hasil agu tersebut dibagi-bagi kepada masyarakat di luar Salawati seperti Sorong dan sekitarnya, sehingga dapat dikatakan hubungan sosial mereka sangat harmonis. Walaupun memiliki sagu

yang melimpah tetapi mereka tetap mau berbagi kepada masyarakat lain agar hubungan sesama masyarakat tersebut tetap harmonis tanpa anda iri hati sedikitpun.

Ditemukan fungsi sosial berupa pengukuhan solidaritas dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut menandakan bahwa cerita rakyat Papua Barat tersebut terdapat sesuatu hal yang menunjukkan bahwa solidaritas menjadi hal utama dalam kehidupan sosial, sebagai contoh terdapat dalam cerita rakyat "Mohway", ketika ada seseorang dari luar kampung tersebut yang mengalami kecelakaan kapal yang kandas dibebatuan yang ada di kampung Salawati, Mohway dengan sigap membantu orang tersebut, walaupun ia tidak mengenal sama sekali dengan orang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Mohway lebih mengutamakan solidaritas antar sesama dibanding mencurigai orang tersebut kenapa berlayar melewati kampung mereka. Sehingga hal tersebut menjadikan solidaritas adalah hal utama dalam kehidupan social agar selalu damai dan sejahtera kehidupan mereka.

Ditemukan fungsi sosial berupa alat control social di dalam kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut menandakan bahwa kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut terdapat sesuatu hal yang ditunjukkan oleh orang-orang yang dianggap berkedudukan lebih tinggi untuk selalu mengontrol kehidupan masyarakatnya, seperti dalam cerita rakyat "Mohway", ada seorang Raja atau dalam masyarakat sekarang bisa disebut Wali Kota atau Bupati yang turun mengecek kehidupan yang ada di masyarakatnya, sehingga ia mengetahui bahwa masyarakatnya membutuhkan sesuatu, dalam hal ini raja menemui Mohway yang saat itu sedang mengalami kesulitan, karena orang-orangnya masih berada di dalam rumah Mon yang terbang di atas udara tidak turun-turun walaupun sudah dijolok menggunakan Bamboo, ketika Raja datang, sesaat seketika rumah Mon tersebut turun dan bersandar di pinggir kali. Dalam hal ini Raja membantu Mohway dari belakang, karena ketika Raja pergi, tida lama kemudian rumah Mon tersebut turun tertiuip angin.

Temuan tersebut menandakan bahwa kontrol sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar orang-orang yang berkedudukan tinggi dapat menjalankan tugasnya untuk membantu masyarakatnya yang sedang mengalami kesulitan atau kesusahan dalam bentuk apapun.

Ditemukan fungsi sosial berupa alat pujian terhadap Raja dalam kelima cerita rakyat Papua

Barat menandakan bahwa kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut terdapa sesuatu hal yang menunjukkan bahwa ada tindakan pujian atau pemujaan terhadap orang-orang yang dianggap suci atau berkedudukan lebih tinggi, seperti halnya dalam cerita rakyat "Air Bah", masyarakat salawati menganggap Elel dan Serip sebagai Nenek Moyang warga salawati dikarenakan atas usaha dan perjuangan mereka, salawati jadi memiliki sagu yang berlimpah dan tidak akan pernah habis walaupun dibagi-bagi kepada masyarakat lain. Dalam hal ini masyarakat memuji usaha Elel dan Serip dengan cara menjaga hasil sagu dan menganggap Elel dan Serip sebagai Nenek Moyang mereka. Pemujaan terhadap orang yang berkedudukan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara, untuk masa kini pujian dapat dilakukan dengan menjaga sesuatu hal dan menghargai ha tersebut dengan cara memelihara dan mengucapkan terima kasih terhadap orang tersebut.

Temuan tersebut menandakan bahwa seseorang akan dianggap dan dipuji ketika seseorang tersebut melakukan satu hal yang sangat membantu kehidupan mereka. Sehingga orang tersebut akan selalu dipuji dan dikenang atas segala jasa yang telah dilakukannya.

4. KESIMPULAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian analisis struktural dan fungsi sosial dalam kumpulan cerita rakyat Papua di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur yang terkandung dalam kelima cerita rakyat tersebut adalah tokoh, tema, latar, alur, dan amanat. (1) Tema yang terkandung dalam kelima cerita rakyat Papua Barat sangat beragam, cerita rakyat "Yambin" mengandung tema kebaikan dan kesabaran tokoh utama, cerita rakyat "Kisah Burung Kasuari" mengandung tema keegoisan dan ketamakan tokoh utama, cerita rakyat "Terjadinya Burung Cendrawasih" asal mula berubahnya tokoh utama menjadi seekor burung, cerita rakyat "Mohway" usaha keras akan selalu membuahkan hasil, cerita rakyat "Air Bah" mengandung tema perjuangan hidup melawan keterpurukan, dan perjuangan dalam membentuk sebuah kampung dan suku. (2) Tokoh yang terdapat dalam kelima cerita rakyat dari Papua Barat juga sangan beragam, cerita rakyat "Yambin"

ada tokoh manusia dan juga hewan, akan tetapi banyak didominasi oleh tokoh manusia dengan karakter baik dan buruk, cerita rakyat "Kisah Burung Kasuari" semua tokoh diperankan oleh hewan dengan karakter sombong dan cerdik, cerita rakyat "Terjadinya Burung Cendrawasih" terdapat tokoh manusia dan hewan dengan karakter baik dan jahat, cerita rakyat "Mohway" diperankan oleh tokoh manusia yang berkarakter baik, cerita rakyat "Air Bah" diperankan oleh tokoh manusia dan juga hewan dengan karakter baik dan pekerja keras. (3) Alur yang digunakan dalam kelima cerita rakyat Papua Barat adalah alur maju atau lurus, kelima cerita rakyat Papua Barat dimula dari pengenalan, terjadinya konflik, konflik memuncak, konflik menurun, dan penyelesaian masalah. (4) latar tempat yang digunakan dalam kelima cerita rakyat Papua Barat lebih dominan di dalam hutan dan juga disebuah pulau atau kampung, sedangkan latar Susana dalam kelima cerita rakyat Papua Barat sangat beragam, ada suasana sedih, bahagia, tegang, marah, dan untuk latar waktu dalam kelima cerita rakyat Papua Barat berurutan, konflik terjadi pagi hari, siang hari dan juga malam hari, sesuai dengan alur cerita. (5) amanat yang terkandung dalam kelima cerita rakyat Papua Barat berupa perilaku baik dan buruk, cerita rakyat "Yambin" mengandung amanat kebaikan dan kesabaran akan menghasilkan kebahagiaan, cerita rakyat "Kisah Burung Kasuari" kesombongan dan ketamakan akan membawa petakan, cerita rakyat "Terjadinya Burung Cendrawasih" mengandung amanat tentang penyelesaian yang selalu datang belakangan, cerita rakyat "Mohway" mengandung amanat tentang usaha yang tak putus-putus akan membuahkan hasil, cerita rakyat "Air Bah" mengandung tema selalu berjuang dari keterpurukan pasti akan menghasilkan kebahagiaan.

Fungsi sosial dalam cerita rakyat Papua Barat, terdapat beberapa fungsi sosial yang muncul dari kelima cerita rakyat Papua Barat tersebut, (1) cerita rakyat "Yambin" pertama sebagai sistem proyeksi atau sebagai pencermin dan angan-angan kolektif. Kedua sebagai sarana pendidikan, ketiga sebagai solidaritas sosial, keempat sebagai alat menunjuk identitas sosial, kelima sebagai harmonisasi komunal, (2) cerita rakyat "Kisah Burung Kasuari" pertama sebagai

sarana hiburan, kedua sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak, ketiga sebagai alat control social, keempat sebagai identitas suatu kelompok, kelima sebagai alat untuk mengukuhkan solidaritas social, keenam sebagai sistem proyeksi atau angan-angan bagi masyarakat, (3) cerita rakyat "Terjadinya Burung Cendrawasih" pertama sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, kedua sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat, ketiga sebagai solidaritas sosial, keempat sebagai sistem proyeksi atau angan-angan bagi masyarakat, (4) cerita rakyat "Mohway" pertama sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, kedua sebagai alat kontrol, bagi masyarakat, ketiga sebagai penunjuk identitas suatu kelompok masyarakat, keempat sebagai alat penunjuk harmonisasi komunal, (5) cerita rakyat "Air Bah" pertama sebagai sistem proyeksi atau angan-angan bagi masyarakat, kedua sebagai saran pendidikan bagi masyarakat, ketiga sebagai alat pembentuk harmonisasi komunal, keempat sebagai alat pemujaan terhadap Raja atau orang-orang yang dianggap berkedudukan lebih tinggi.

4.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang structural dan fungsi dalam kumpulan cerita rakyat Papua Barat, memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan serta memiliki hubungan positif. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Membuka wawasan terhadap keterampilan bersastra khususnya karya sastra berbentuk cerita rakyat dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran khususnya pembelajaran sastra mengenai cerita rakyat. Penelitian ini juga dapat memberikan peluang untuk dilakukan penelitian-penelitian terbaru mengenai analisis struktural dan fungsi sosial cerita rakyat dalam sebuah teks cerita rakyat lainnya.

2. Implikasi Pedagogis

Penelitian ini dapat menambah referensi buku kumpulan cerita rakyat Papua Barat serta teori-teori struktural dari berbagai ilmuwan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA, MA, dan SMK dan juga pembelajaran sastra pada jenjang perkuliahan serta sebagai pembelajaran untuk memahami fungsi-fungsi yang terkandung dalam folklor khususnya cerita rakyat.

3. Implikasi Praktis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sastra

khususnya penelitian dengan kajian struktural serta fungsi sosial cerita rakyat, sehingga peneliti lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat di daerahnya masing-masing.

4.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada buku kumpulan cerita rakyat daerah Irian Jaya karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah mengenai analisis struktural dan fungsi cerita rakyat, maka rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan struktur serta fungsi sosial dalam sebuah cerita rakyat.
2. Kepada pembaca hendaknya dapat menambah wawasan tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat, sehingga pengetahuan tersebut dapat dijadikan evaluasi.
3. Kepada pemerintah Papua Barat hendaknya dapat memberi inspirasi dan keinginan untuk menggali cerita rakyat yang ada di seluruh Papua, lalu dibukukan agar warisan budaya ini tidak hilang begitu saja dan selalu terlestarikan.
4. Kepada masyarakat Papua agar selalu melestarikan cerita rakyat dengan cara membaca cerita rakyat yang sudah ada, sehingga dapat selalu mewarisi kepada anak cucu mereka dengan cara selalu menceritakan kisah-kisah cerita rakyat yang ada di Papua Barat.
5. Kepada pendidik dan peserta didik hendaknya dapat menambah wawasan mengenai cerita-cerita rakyat yang ada di Papua Barat, dan mengungkapkannya terhadap pembelajaran di sekolah.
6. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti, tidak hanya terbatas pada cerita rakyat yang telah dibukukan saja namun juga pada cerita rakyat yang belum dibukukan, agar meneliti lalu membukukannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James, 1991. *Folklore Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta. Pustaka Utama Graffiti.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya*.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.

Fananie, Zainuddin, 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.

Moleong, James, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Nurhayati, 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Surakarta. Yuma pustaka.

Nurgiyanto, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press.

Purwanto, Andi, (2010). *Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN 2098-8746. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010. Halaman 155 - 164. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas

Pradopo, Rahmat Djoko dan Widati, Sri, 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanindita Graham Widia.

Pradopo, Rahmat Djoko, 2014. *Pengkajian Puisi (Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko, 2005. *Beberapa Teori Sastra (Metode, Kritik, Dan Penerapannya)*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

Pardosi, Jhonson, 2004. *Analisa Structural Cerita Na Mora Pande Bosi Lubis*. Sumatra Utara. Universitas Sumatra Utara

Ratna, Nyoman Kuta, 2009. *Teori, Metode, dan Teknik (Penelitian Sastra)*. Yogyakarta. Pustaka

Ratna, Nyoman Kuta, 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Rokhmansyah, Alfian, 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra (perkenaan awal terhadap ilmu sastra)*. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Simanulang, Daniel, 2017. *Analisis Struktural dan Fungsi Terhadap Cerita Rakyat Batak Toba (Mulajadi Na Bolon, Datu Parngongo, dan Angkalau)*. Universitas Negeri Surakarta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung. ALFABETA cv
- Stanton, Robert, 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Sujadi, Firman, dkk. 2013. *Provinsi Papua Barat Cintaku Negeriku*. Jakarta. Cita Insan Madani
- Siswanto, 2005. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Psikologi)*. Surakarta. Muhammadiyah University Press
- Teew, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. PT. Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, Rene' & Werren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wiyatmi, 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. PUSTAKA.
- Wahmuji, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung. Angkasa.
- Bascom, William R. 1965. *The Form of Folklore: Prose Narratives*. The Hague: Mouton.
- Brunvand, Jan Harold. 1988. *The Study of American Folklore An Introduction* : New York : w.w. Norton & Company Inc.
- Herman J Waluyo. 1990. *Apresiasi Prosa dan Drama*. Surakarta UNS Press.